BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diintegrasikan menjadi satu mata pelajaran terpadu yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Ihsanudin dkk., 2024). IPAS merupakan mata pelajaran pokok dalam pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang Sekolah Dasar (Mayasari dkk., 2024). Dalam pelaksanaannya, IPAS tidak hanya menekankan penguasaan informasi tetapi juga mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman konsep yang benar dan bermakna (Ramadhanty dkk., 2023). Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa (Acesta dkk., 2024).

Pemahaman konsep dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk mengolah dan memberi makna terhadap materi yang dipelajari, bukan sekadar mengingat informasi (Winarti & Istiyono, 2020). Pemahaman konsep yang baik berperan penting dalam membantu siswa menguasai materi pelajaran secara mendalam serta mampu menerapkan pengetahuan ke dalam berbagai situasi yang berbeda (Nurhangesti & Seruni, 2024). Tingkat pemahaman konsep siswa dapat diukur melalui ranah kognitif Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwohl, yang mencakup indikator menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik kesimpulan, membandingkan, dan menjelaskan (Winarti & Istiyono, 2020).

Pemahaman konsep IPAS yang rendah di sekolah turut berpengaruh terhadap capaian belajar sains di Indonesia. Kondisi ini terlihat dari tingkat literasi dan prestasi sains siswa Indonesia yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia (Deria & Wardani, 2022). Data dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 383, lebih rendah dari rata-rata internasional sebesar 485 (Lubis, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V di SDN Jagara, ditemukan bahwa pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS masih belum optimal. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai organ-organ sistem pernapasan dan cara menjaga kesehatan organ pernapasan. Sebagian besar siswa tidak mampu memberikan jawaban yang sesuai, bahkan beberapa siswa hanya terdiam dan tampak kebingungan saat diminta menjawab pertanyaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep yang telah dipelajari secara mendalam. Salah satu faktor yang diduga menyebabkan kondisi tersebut adalah pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran belum bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga kegiatan belajar cenderung berpusat pada guru.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada hasil belajar siswa yang belum optimal. Menurut Rahmadani (2022) pemahaman konsep merupakan kemampuan yang penting dimiliki siswa karena menjadi landasan dalam mengembangkan pengetahuan serta mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, rendahnya pemahaman konsep dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Kondisi ini ditunjukkan oleh hasil ulangan harian IPAS semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di kelas V SDN Jagara, di mana masih terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Nilai Ulangan Harian Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Diatas KKM		Dibawah KKM	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
VA	18	75	7	39%	11	61%
VB	19	75	7	37%	12	63%

(*Sumber: Guru kelas VA dan VB SDN Jagara*)

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil ulangan harian IPAS menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa di kelas V SDN Jagara masih belum optimal. Pada kelas VA dengan jumlah 18 siswa dan KKM 75, sebanyak 7 siswa (39%) telah mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 11 siswa (61%) masih berada di bawah KKM. Sementara itu, pada kelas VB dengan jumlah 19 siswa dan KKM yang

sama, yaitu 75, terdapat 7 siswa (37%) yang mencapai nilai di atas KKM dan 12 siswa (63%) belum mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kedua kelas masih belum mencapai KKM, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SDN Jagara masih tergolong rendah.

Oleh karena itu, diperlukan model dan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman konsep, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning*. Suhardiman (2025) menyatakan model *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan siswa pada situasi pemecahan masalah autentik yang mendorong mereka berpikir kritis, menganalisis masalah secara menyeluruh, mencari solusi yang dapat diterapkan, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dunia nyata. Model ini selaras untuk diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* yang berorientasi pada pembelajaran mendalam dan bermakna melalui tiga prinsip utama yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* (Wijaya dkk., 2025).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Pertama, Fairuz dkk (2025) meneliti penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS materi ekosistem di SD Negeri Tembong 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pemahaman konsep materi ekosistem yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kedua, Adrian dkk (2024) meneliti penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *deep learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *deep learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami

peningkatan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *deep learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Ketiga, Ayu dkk (2024) meneliti pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas V di SD Negeri Bercak 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika materi pengolahan data. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS serta pengaruhnya terhadap pemahaman konsep siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPAS belum bervariasi.
2. Proses pembelajaran IPAS di kelas V SDN Jagara masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga kegiatan belajar cenderung berpusat pada guru.
3. Pemahaman konsep IPAS siswa masih rendah, terlihat dari 60% nilai ulangan harian siswa yang berada di bawah KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar penelitian lebih fokus dan terarah, dengan batasan sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS.

2. Penelitian ini difokuskan pada BAB 5: Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh dalam mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Jagara.
3. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*, dengan kelompok eksperimen menerima pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning*, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran menggunakan model *Quantum Learning* berbasis pendekatan saintifik.
4. Aspek lain seperti sikap, keterampilan, dan motivasi belajar siswa tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPAS siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Quantum Learning* berbasis pendekatan saintifik setelah perlakuan?
2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* dengan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Quantum Learning* berbasis pendekatan saintifik setelah perlakuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPAS siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Quantum Learning* berbasis pendekatan saintifik setelah perlakuan.

2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Quantum Learning* berbasis pendekatan saintifik setelah perlakuan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat memperkuat landasan teori mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terkait strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan terkait pengembangan pembelajaran di sekolah. Informasi dari penelitian ini dapat membantu kepala sekolah mendorong penerapan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan mendukung pemahaman konsep siswa, sehingga kualitas proses belajar mengajar di sekolah dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* dalam berbagai mata pelajaran maupun jenjang pendidikan. Peneliti lain dapat memperluas variabel, metode, atau konteks penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini.